

HUBUNGAN TERAPI ROM AKTIF DENGAN PEMENUHAN *ACTIVITY OF DAILY LIVING* (ADL) PASIEN PASCA STROKE DI POLI SYARAF RSU MAYJEN H.A THALIB KERINCI TAHUN 2018

Ns. Moza Suzana, S.Kep, M.Kep

ABSTRAK

Penyakit stroke dapat berdampak terhadap pasien mengalami *self care deficit* dan membutuhkan bantuan keperawatan yang berkesinambungan agar secara bertahap pasien dan keluarga dapat melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Tujuan penelitian untuk menganalisis hubungan terapi ROM aktif dengan pemenuhan *Activity of Daily Living* (ADL) pasien pasca stroke di poli saraf RSU Mayjen H.A Thalib Kerinci. Desain penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional*, populasinya pasien stroke diruang syaraf paviliun flamboyan RSU Mayjen H.A Thalib Kerinci pada bulan Desember 2017 sampai dengan bulan Februari 2018 yang berjumlah 604 pasien dengan sampel 67 pasien. Menggunakan teknik *purposive sampling*. Variabel independen berupa terapi ROM aktif. Variabel dependen *Activity of Daily Living* / ADL. Alat ukur dengan SOP dan checklist, dengan pengolahan data *editing, coding, scoring, tabulating*, dan analisa data menggunakan uji *Spearman Rank*.

Hasil penelitian menunjukkan Terapi ROM aktif pasien pasca stroke sebagian besar (56,7%) baik sebanyak 38 orang. Pemenuhan *Activity Of Daily Living* (ADL) pada pasien pasca stroke sebagian besar (55,2%) baik sebanyak 37 orang. Berdasarkan uji *Spearman Rank* antara variabel hubungan terapi ROM aktif dengan pemenuhan ADL pasien pasca stroke didapatkan nilai $p = 0.000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Kesimpulan penelitian menunjukkan ada hubungan terapi ROM aktif dengan pemenuhan *Activity Of Daily Living* (ADL) pada pasien pasca stroke Di Poli Saraf RSU Mayjen H.A Thalib Kerinci. Terapi ROM aktif mampu meningkatkan kemampuan dan kemandirian pemenuhan ADL dalam mempercepat proses pemulihan.

Kata kunci: Terapi ROM, ADL, Paska Stroke

LATAR BELAKANG

Stroke *Cerebro Vasculer Accident (CVA)* atau gangguan peredaran darah otak merupakan penyakit neurologis yang sering dijumpai dan harus ditangani secara cepat. Gangguan fungsi saraf tersebut dapat menimbulkan beberapa gejala seperti kelumpuhan wajah dan anggota tubuh, bicara tidak lancar, bicara tidak jelas (pelo), perubahan tingkat kesadaran, gangguan penglihatan dan lain-lain (Riskasdas, 2013). Kecacatan dalam kondisi fisiknya seseorang akan kurang produktif, maka dari itu pasien pasca stroke membutuhkan rehabilitasi untuk mengurangi kecacatan fisik agar dapat menjalani aktifitasnya dengan baik. Pasien dengan penyakit stroke akan mengalami gangguan-gangguan yang bersifat fungsional. Gangguan sensoris dan motorik pasca stroke mengakibatkan gangguan keseimbangan termasuk kelemahan otot, penurunan fleksibilitas jaringan lunak, serta gangguan kontrol motorik dan sensorik. Fungsi yang hilang akibat gangguan kontrol motorik pada pasien stroke dapat mengakibatkan hilangnya koordinasi, hilangnya kemampuan keseimbangan tubuh dan postur (kemampuan untuk mempertahankan posisi tertentu) (Irfan, 2010 Santoso & Ali, 2013).

Dampak penyakit stroke tersebut menyebabkan pasien mengalami *self care deficit* atau ketergantungan kepada orang lain dan membutuhkan bantuan keperawatan secara

berkesinambungan agar secara bertahap pasien dan keluarga dapat melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri (Suhardingsih dkk, 2012). *Activities of Daily Living (ADL)* merupakan sesuatu yang penting untuk mempertahankan keberlangsungan hidup (Sugiarto, 2005). Pada umumnya penderita stroke akan menjadi bergantung pada bantuan orang lain dalam menjalankan aktivitas kehidupannya sehari-hari (*activities of daily living/ADL*) seperti makan dan minum, mandi, berpakaian dan sebagainya. Kemandirian dan mobilitas seseorang yang menderita stroke menjadi berkurang atau bahkan hilang. Berkurangnya tingkat kemandirian dan mobilitas seseorang dapat berpengaruh terhadap kualitas hidup (*quality of life*) yang dimiliki (Hariandja, 2013).

Data pada Negara Amerika Serikat menyatakan bahwa dua pertiga penderita pasca stroke sangat membutuhkan rehabilitasi agar tercapai kondisi pasien yang mandiri dan dapat meningkatkan kualitas hidupnya, pada kenyataannya penduduk Indonesia masih banyak korban akibat penyakit stroke yang mengalami gangguan fungsi aktivitas dalam kehidupan maupun kebutuhan sehari-hari (Taruna dan Arini, 2011,1).

Menurut data Riset Kesehatan Dasar 2013, prevalensi penyakit stroke di Indonesia 12,1 per 1.000 penduduk. Angka itu naik dibandingkan Riskesdas 2007 yang sebesar 8,3 persen. Stroke telah menjadi penyebab kematian yang utama di hampir setiap rumah sakit di Indonesia, yakni 14,5 persen. Hal ini telah diketahui berdasarkan data yang ada dari Dinas Kesehatan Jawa Timur yang telah menunjukkan jumlah penderita penyakit hipertensi mencapai 275.000 jiwa yang telah mempunyai faktor resiko stroke. Angka kecacatan akibat stroke umumnya lebih tinggi daripada angka kematian, perbandingan antara cacat dan kematian adalah 4:1. Berdasarkan survey data yang dilakukan di RSUD Jombang menunjukkan jumlah pasien stroke yang dirawat pada tahun 2017 mencapai 2.387 jiwa. pasien rata-rata dengan penyakit iskemik, bleeding dan hemiparase.

Stroke termasuk penyakit serebrovaskuler dimana terjadi suatu gangguan pada fungsi otak yang berhubungan dengan penyakit pembuluh darah yang mensuplai darah ke otak (Wardani & Santi, 2015). Stroke terjadi akibat terganggunya suplai darah ke otak yang dikarenakan pecahnya pembuluh darah atau karena tersumbatnya pembuluh darah. Tersumbatnya pembuluh darah menyebabkan terpotongnya suplai oksigen dan nutrisi yang dapat mengakibatkan terjadinya kerusakan pada jaringan otak (World Health Organization, 2016).

Kecacatan menetap terjadi karena penderita tidak diberi rehabilitasi dengan baik, kecacatan terjadi mungkin disebabkan keluarga sering kali memanjakan penderita dengan membantu secara berlebihan dan membiarkan penderita terbaring pasif menunggu kondisinya menjadi lebih baik (Sundah, dkk, 2014). Stroke survivors (pasien pasca stroke) yang mengalami kecacatan perlu untuk dilakukan rehabilitasi segera dan tujuan dari rehabilitasi tersebut yaitu untuk membantu pasien pasca stroke menjadi mandiri lagi dan dapat memperoleh kualitas hidup yang baik. Rehabilitasi harus segera dimulai ketika seluruh kondisi pasien stroke mulai stabil, yaitu terkadang 24 minggu hingga 48 jam setelah stroke (National Institutes of Health, 2014). Pasien perlu latihan agar dapat mengerjakan hal-hal sederhana yang saat itu tidak sanggup lagi di kerjakannya. Semakin cepat latihan dimulai, semakin cepat pula pasien menyesuaikan kehidupan barunya secara mandiri. Sehingga aktivitas sehari-harinya bisa dilakukan secara mandiri tanpa bantuan orang lain.

Banyak upaya yang dapat ditempuh salah satunya program rehabilitasi yang dapat diberikan pada pasien stroke yaitu mobilisasi persendian dengan latihan range of motion (ROM). Latihan Range Of Motion (ROM) merupakan latihan yang dilakukan untuk mempertahankan atau memperbaiki tingkat kesempurnaan kemampuan pergerakan sendi

secara normal dan lengkap untuk meningkatkan massa otot dan tonus otot. Memberikan latihan ROM secara dini dapat meningkatkan kekuatan otot karena dapat menstimulasi motor unit sehingga semakin banyak motor unit yang terlibat maka akan terjadi peningkatan kekuatan otot, kerugian pasien hemiparase bila tidak segera ditangani maka akan terjadi kecacatan yang permanen (Potter and Perry, 2009 dalam Andrawati, 2013).

Kemandirian yang muncul dalam diri insan pasca stroke sangat penting untuk mempercepat proses pemulihan cacat yang dialami secara menyeluruh, tidak hanya bisa meringankan tugas anggota keluarga atau orang-orang disekitarnya, akan tetapi dapat menumbuhkan semangat bagi penderita stroke. Pasien perlu latihan agar dapat mengerjakan hal-hal sederhana, dimana saat itu tidak sanggup dikerjakannya. Semakin cepat latihan dimulai, semakin cepat pasien menyesuaikan kehidupan barunya secara mandiri (Lanny Lingga, Ph.D, 2013, halaman, 133).

METODELOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan rancangan penelitian korelasional (hubungan/ asosiasi) bertujuan mengungkapkan hubungan korelatif antar variabel yang mengkaji hubungan antara dua variabel dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Pendekatan *cross-sectional* yaitu jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran dan observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada suatu saat (Nursalam, 2013). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan terapi ROM aktif dengan pemenuhan *Activity of Daily Living* (ADL) pasien pasca stroke.

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari perencanaan (penyusunan proposal) sampai dengan penyusunan laporan akhir sejak bulan februari sampai bulan maret 2018. Adapun pengumpulan data primer dilakukan pada bulan maret 2018. Penelitian ini dilakukan di ruang poli syaraf RSUD Jombang, pada pasien pasca stroke yang melakukan kontrol.

Uji statistik yang digunakan adalah korelasi *Spearman Rank* dengan bantuan perangkat SPSS versi 17.1 dengan kriteria apabila *p value* < 0,05 maka ada hubungan yang signifikan antara terapi ROM aktif dengan pemenuhan *Activity of Daily Living* (ADL) pasien pasca stroke, sedangkan apabila *p value* > 0,05 maka tidak ada hubungan signifikan antara terapi ROM aktif dengan pemenuhan *Activity of Daily Living* (ADL) pasien pasca stroke.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Terapi ROM Aktif

Tabel 5.8 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Terapi ROM Aktif Pada Pasien Pasca Stroke Di Poli Saraf RSU Mayjen H.A Thalib Kerinci Mei 2018

No.	Terapi ROM Aktif	Frekuensi	Presentase (%)
1	Amat Baik	6	9,0
2	Baik	38	56,7
3	Cukup	19	28,4
4	Kurang	4	6,0
Total		67	100

Sumber : Data Primer Mei 2018

Berdasarkan tabel 5.8 sebagian besar responden terapi ROM aktif baik sebanyak 38 orang (56,7%).

Pemenuhan *Activity Of Daily Living* (ADL)

Tabel 5.9 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan *Activity Of Daily Living* (ADL) Pada Pasien Pasca Stroke Di Poli Saraf RSUD Mayjen H.A Thalib Kerinci Mei 2018

No.	ADL	Frekuensi	Presentase (%)
1	Baik	37	55,2
2	Cukup	27	40,3
3	Kurang	3	4,5
Total		67	100

Sumber : Data Primer
Mei 2018

Berdasarkan tabel 5.9 sebagian besar responden *Activity Of Daily Living* (ADL) baik sebanyak 37 orang (55,2%).

Tabulasi Silang Terapi ROM Aktif dengan *Activity Of Daily Living* (ADL) Pada Pasien Pasca Stroke Di Poli Saraf RSUD Mayjen H.A Thalib Kerinci

Tabel 5.10 Tabulasi Silang Hubungan Terapi ROM Aktif dengan *Activity Of Daily Living* (ADL) Pada Pasien Pasca Stroke Di Poli Saraf RSUD Mayjen H.A Thalib Kerinci Mei 2018

Terapi ROM Aktif	<i>Activity Of Daily Living</i> (ADL)						Total	
	Baik		Cukup		Kurang			
	□	%	□	%	□	%	□	%
Amat Baik	6	100,0	0	0,0	0	0,0	6	100
Baik	27	71,1	11	28,9	0	0,0	38	100
Cukup	4	21,1	15	78,9	0	0,0	19	100
Kurang	0	0,0	1	25,0	3	75,0	4	100
Jumlah	37	55,2	27	40,3	3	4,5	67	100

□ value = 0,000 $\alpha = 0,05$

Sumber : Data primer Mei 2018

Berdasarkan tabel 5.10 sebagian besar responden. Terapi ROM aktif baik dan *Activity Of Daily Living* (ADL) Baik sejumlah 27 orang (71,1%).

Hasil uji statistik *rank spearman* diperoleh angka signifikan atau nilai probabilitas (0,000) jauh lebih rendah standart signifikan 0,05 atau (\square value < \square), dikarenakan \square value

R^2, yang berarti ada hubungan Terapi ROM Aktif dengan *Activity Of Daily Living* (ADL) Pada Pasien Pasca Stroke Di Poli Saraf RSUD Mayjen H.A Thalib Kerinci.

Hasil uji statistik *rank spearman* diperoleh angka korelasi dengan nilai 0,617 berarti keeratan hubungan antara variabel dalam kategori kuat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian tentang hubungan terapi ROM aktif dengan *Activity Of Daily Living* (ADL) pada pasien pasca stroke Di Poli Saraf RSUD Jombang, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Terapi ROM aktif pada pasien pasca stroke Di Poli Saraf RSUD Jombang sebagian besar baik.
2. Pemenuhan *Activity Of Daily Living* (ADL) pada pasien pasca stroke Di Poli Saraf RSUD Jombang sebagian besar baik.
3. Ada hubungan terapi ROM aktif dengan pemenuhan *Activity Of Daily Living* (ADL) pada pasien pasca stroke Di Poli Saraf RSUD Jombang.

Saran

1. Bagi responden
Memberikan informasi pada responden dan keluarga bagaimana cara untuk melakukan latihan gerak sendi / ROM secara mandiri dirumah dalam pemenuhan *Activity Daily Living* (ADL) klien pasca stroke.
2. Bagi institusi rumah sakit
Hasil dari pengaplikasian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi metode dalam melakukan ROM aktif terhadap pemenuhan *Activity Daily Living* (ADL) pasien pasca stroke
3. Bagi institusi pendidikan
Diharapkan dapat menambah wawasan baru bagi teman-teman mahasiswa atau dapat dijadikan sumber referensi baru dalam menentukan intervensi lanjutan bagi pasien pasca stroke.
4. Bagi pendidikan kesehatan
Manfaat penelitian terhadap ilmu pengetahuan, dalam hal ini manfaat tersebut adalah untuk menguji secara empiris adakah hubungan dalam terapi ROM aktif dengan pemenuhan *Activity Daily Living* (ADL) pasien pasca stroke, selain itu juga dapat menambahkan stimulus lainnya sehingga dapat mempermudah proses penyembuhan dan terpenuhinya kebutuhan sehari-hari pada pasien pasca stroke.

DAFTAR PUSTAKA

- Andarwati. (2013) Andarwati, N. A. (2013) “*OTOT PASIEN HEMIPARESE POST STROKE DI RSUD DR . MOEWARDI SURAKARTA*” hal. 1–13.”
- Astanti Yuni, Feni (2017) “*Pengaruh ROM Terhadap Penurunan Nyeri pada Pasien Post Op Fraktur Ekstremitas Atas di Ruang Asoka RSUD Jombang*” h.7
- Bakura, Marsinova Derison (2016) “*Latihan Range Of Motion (ROM) Pasif Terhadap Rentang Sendi Pasien Pasca Stroke*”, Idea Nursing Jurnal, Vol. VIII No.2 h.1.

- Chriswinda, Agustina B M. (2015) *“Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kemampuan Perawatan Diri (self care) pada Pasien Pasca Stroke di Puskesmas Gundih Surabaya”*,h. 81.
- Chasanah Nur, Widia Riski (2017) *“Penerapan Terapi Range of Motion (ROM) Untuk Meningkatkan Pergerakan Sendi Pada Pasien Stroke di Desa Wonosigra Kelurahan Gombang”*. dilihat 09 April 2018.
- Fitriyani,Nur Wahyu (2015) *“Efektifitas Frekuensi Pemberian Range Of Motion (ROM) Terhadap kekuatan Otot Pada Pasien Stroke di Instalasi Rawat Inap RSUD PROF.Dr.Margono Soekarjo Purwokerto”*.h. 13-42.
- (Harahap, 2014).Harahap, Z. (2014) *“Pengaruh latihan ROM pasif terhadap kekuatan otot ekstremitas pada pasien stroke,” jurnal Ilmiah PANNMED, 9(3), hal. 206–209.*
- Kurniawan, Romi (Oleh, 2017) Oleh, D. (2017) *“KEPATUHAN REHABILITASI FISIK PASIEN STROKE DI RSUD KOTA YOGYAKARTA Naskah Publikasi.”* (Abstr).
- Liyanawati Ida Desi. (2015) *“Pemberian Range Of Motion (ROM) Aktif Asitif Spherical Grip Terhadap Peningkatan Kekuatan Otot Ekstremitas Atas pada Asuhan Keperawatan Tn.M dengan Stroke di Ruang Anyelir RSUD DR. Soedirman Mangun Sumarso Kabupaten Wonogiri”*. h halaman 13.
- Lingga Lenny, Ph.D, (2013) *All About Stroke*,pertama, PT Elex Media Komputindo, Jakarta, h.1
- Nursalam, 2008 & 2011 *Konsep dan penerapan metodologi penelitian Ilmu Keperawatan*, Edisi 2, Salemba Medika, Jakarta.
- Ningtiyas , Fajar Intan (2017) *“Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kemandirian dalam Activity Daily Living pada Pasien Pasca Stroke di Poliklinik Syaraf RSUD DR.H ABDUL MOELOEK BANDAR LAMPUNG*. dilihat 10 April 2018. (Abstr).
- Olviani,Yurida (2017) *“Pengaruh Latihan Range Of Motion (ROM) Aktif-Asistif (Spherical Grip) Terhadap Peningkatan Kekuatan Otot Ekstremitas Atas Pada Pasien Stroke di Ruang Rawat Inap Penyakit Syaraf (Seruni) RSUD Ulin Banjarmasin”*.Dinamika Kesehatan, vol.8 No.1.h.252.(Abstr)
- Rudianto,Sofwan (2010) *“Stroke Dan Rehabilitasi Pasca-Stroke,Pertama”*, PT Bhuana Ilmu Populer. Jakarta. h.61.
- Siskaningrum (2018) *“Perbedaan Efektifitas Antara Oral Hygiene Chlorhexidine dengan Povidone Iodine Terhadap Pertumbuhan Kolonisasi Staphylococcus Aureus dan Candida Albicans Pada Klien Stroke di Paviliun Flamboyan RSUD Jombang”*. h.7
- Sari Kuspita Reni, (2014) *“Kemandirian Pemenuhan Kebutuhan ADL pada Penderita Stroke di Poli Syaraf Rumah Sakit ABDOER RAHEM SITUBONDO”*. dilihat 10 April 2018.(Abstr).
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* Bandung: Alfabeta.